



Pemetaan Sentra Perikanan Di Kabupaten Aceh Barat Berdasarkan Sebaran Prasarana Perikanan

Mapping of Fisheries Centers in West Aceh Regency Based on the Distribution of Fishing Infrastructure

Fachrurozi Amir¹, Erfan¹, Fardian¹, Fajar Nuansa¹, Ridha Dwiriansyah¹, Rosmalinda¹, Tania Mauliza¹, Zulfahmi¹, Afdhal Fuadi²

¹Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Aceh Barat, Indonesia

²Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*koresponden : fachrurozi_amir@acehbaratkab.go.id

Article Information		Abstract
Submitted	: 30/04/2025	The availability of fisheries infrastructure data in an area is the first step in improving and enhancing the management of the fisheries system, because the existence of fisheries infrastructure is an inseparable part in supporting the success of fishing activities. With accurate infrastructure data, it can be used as a reference in planning the development of marine and fisheries centers. In West Aceh Regency, there are currently many marine and fisheries infrastructures, but no research has been conducted on mapping fisheries centers based on the distribution of existing fisheries infrastructure. The absence of updated infrastructure data is worried to have an impact on the optimization of marine and fisheries resource management. The purpose of this study is to map fisheries centers based on the distribution of fisheries infrastructure. The method used in this study is the survey method, where data collection in the field was carried out in three sub-districts that directly border the coastal area, namely Samatiga District, Johan Pahlawan District and Meureubo District. The infrastructure coordinates obtained from the field will be processed and presented in the form of a map using the ArcGIS application. The results of the study showed that in West Aceh Regency there are 1 PPI and 6 TPI, 31 infrastructure for procurement and repair of fishing vessels, and 9 infrastructures before and after fishing. The fisheries center in Samatiga District is in the Kuala Bubon area, the fisheries center in Johan Pahlawan District is along the Krueng Cangkoï estuary river, while the fisheries center in Meureubo District is in one of the rivers in Gampong Meureubo and Gampong Ujong Drien.
Revised	: 21/08/2025	
Accepted	: 29/09/2025	
Published	: 01/11/2025	
Keywords	:	
Fisheries industry, Fishing port, Shipyard, Coastal area Potential fisheries area; Fisheries management		

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan masih dianggap sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian utama Indonesia dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan bangsa. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022, besaran potensi lestari sumber daya ikan Indonesia adalah 12.011.125 juta ton per tahun, dimana 80% atau 10 juta ton per tahun dari potensi lestari tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal (KKP, 2022). Besarnya potensi kelautan dan perikanan di Indonesia tentunya membutuhkan perhatian yang khusus dalam pengelolaannya, sebab produksi perikanan dan budidaya masih berada di bawah negara-negara yang tidak memiliki sumber daya perikanan sebesar Indonesia (Anugrah & Alfarizi, 2021). Pengelolaan potensi kelautan dan perikanan yang baik tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat namun juga pemerintah provinsi, kabupaten dan dari segala sektor kelembagaan bidang kelautan dan perikanan.

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan perairan Samudera Hindia dan tentunya memiliki potensi perikanan yang cukup melimpah. Saat ini Kabupaten Aceh Barat mengelola laut sejauh 12 mil seluas 80,88 km dengan garis pantai sepanjang 54,84 km (Disdukcapil, Aceh Barat, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, pada tahun 2024 produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 20.105,201 ton, yang mana terdiri dari 11.459,97 ton ikan, 2.412,62 ton kepiting, 4.222.1 ton udang dan 2.010,5 ton cumi-cumi (BPS Kabupaten Aceh Barat, 2024). Terdapat 4 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir dan tiga kecamatan diantaranya menjadi sentra perikanan tangkap di Kabupaten Aceh Barat, yaitu Kecamatan Samatiga, Kecamatan Johan Pahlawan dan Kecamatan Muereubo. Sentra perikanan tangkap merupakan kawasan yang menjadi pusat kegiatan usaha perikanan yang saling terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya perikanan (Arifnur *et al.*, 2023). Pada ketiga kecamatan tersebut terdapat sarana dan prasarana perikanan yang memadai dan menjadi pendorong terhadap keberhasilan kegiatan penangkapan ikan.

Prasarana perikanan adalah segala infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan perikanan, mulai dari kegiatan pra produksi hingga pemasaran. Prasarana perikanan merupakan variabel penting sebagai bagian dari peningkatan produksi perikanan Indonesia sebagai poros maritim dunia (Safrudin, 2022). Lebih lanjut Safrudin (2022) juga menegaskan bahwa dengan adanya prasarana perikanan yang dalam pengelolaannya mengedepankan kelestarian lingkungan dan keberkelanjutan akan membuka lapangan pekerjaan bagi sumber daya manusia di wilayah pesisir. Kabupaten Aceh Barat saat ini sudah memiliki beberapa prasarana perikanan diantaranya, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Pendaratan Ikan (TPI), *docking* dan galangan kapal, pabrik es dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN). Namun demikian, jumlah dan sebaran prasarana perikanan di Kabupaten Aceh Barat hingga saat ini belum pernah dikaji dan disajikan dalam bentuk peta sebaran prasarana. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan seperti strategi peningkatan perikanan cakalang di pelabuhan perikanan tipe D di Kabupaten Aceh Barat (Hafinuddin *et al.*, 2018), karakteristik penangkapan ikan dan jenis hasil tangkapan di PPI Ujong Baroeh Aceh Barat (Rizal & Jaliadi, 2018; Zainuri *et al.*, 2022), dan model optimalisasi perikanan tangkap (Omalia & Maferanda, 2025).

Pembuatan peta sebaran prasarana perikanan di Kabupaten Aceh Barat diperlukan sebagai upaya pembaharuan data infrastruktur dan memperbaiki pengelolaan prasarana yang sudah ada (Umar *et al.*, 2022). Selain itu dengan adanya pembaharuan data infrastruktur, maka dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan sentra kelautan dan perikanan kedepan (Saputra *et al.*, 2022; Maryati *et al.*, 2022). Ketiadaan data prasarana perikanan yang akurat dapat berakibat buruk pada optimalisasi pengelolaan sumber daya perikanan dan akan berdampak negatif pada ekosistem laut dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, untuk mendukung keberhasilan pembangunan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Barat, maka sangat dibutuhkan database yang disajikan dalam bentuk peta sebaran prasarana perikanan yang dapat digambarkan sebagai sentra perikanan di Kabupaten Aceh Barat. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan sentra perikanan di Kabupaten Aceh Barat berdasarkan sebaran prasarana perikanan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian lapangan dilaksanakan di 3 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat, yaitu Kecamatan Samatiga, Kecamatan Johan Pahlawan, dan Kecamatan Meureubo selama 3 bulan Oktober-Desember 2024. Ketiga lokasi penelitian tersebut merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan pesisir dan terdapat prasarana perikanan yang aktif dipergunakan oleh masyarakat sekitar. Secara umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu metode penggambaran temuan dilapangan secara faktual, akurat dan sistematis (Irham, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei langsung keberadaan prasarana perikanan yang terdapat di 3 lokasi penelitian. Titik koordinat setiap prasarana akan dicatat dan kemudian akan disajikan dalam bentuk peta sebaran prasarana, sedangkan jumlah dan kondisi prasarana akan dibahas secara deskriptif.

Pembuatan peta sentra perikanan yang berdasarkan sebaran prasarana perikanan dilakukan dengan menggunakan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis keruangan SIG dilakukan dengan metode ArcView yaitu sistem informasi spasial yang menggunakan komputer dengan melibatkan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan penggunaan data-data yang mempunyai fungsi pokok untuk menyimpan, memperbaharui, menganalisis dan menyajikan kembali semua bentuk informasi spasial (Ihsan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 3 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir, yaitu Kecamatan Samatiga, Kecamatan Johan Pahlawan dan Kecamatan Meureubo terdapat beberapa sentra perikanan yang berdasarkan pada keberadaan prasarana perikanan. Prasarana yang telah didata dibedakan menjadi tiga kategori, meliputi pelabuhan perikanan, prasarana pengadaan dan perbaikan kapal perikanan, serta prasarana sebelum dan sesudah penangkapan. Pelabuhan perikanan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat terdiri dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan Tempat Pendaratan Ikan (TPI), prasarana pengadaan dan perbaikan kapal perikanan terdiri dari galangan kapal dan *docking* kapal, sedangkan prasarana sebelum dan sesudah penangkapan berupa Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN), pabrik es dan olahan perikanan, dan *cold storage*.

Pelabuhan perikanan yang ada di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 1 buah PPI yaitu PPI Ujong Baroe yang ada di Kecamatan Johan Pahlawan dan 6 buah TPI (Table 1). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 8 tahun 2012 menegaskan bahwa PPI Ujong Baroe termasuk ke dalam klasifikasi pelabuhan tipe D. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Barat, kapal perikanan yang beroperasi di PPI Ujong Baroe mulai

dari kapal dengan bobot 1 GT hingga 52 GT. Hingga saat ini PPI Ujong Baroeh beroperasi dengan baik dan memiliki beberapa fasilitas yaitu dermaga dengan panjang 72 m dan lebar 5 meter, kolam pelabuhan, alur pelayaran, jalan, dan drainase terbuka. Berdasarkan pemaparan Kurnia (2020) dermaga sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan merupakan fasilitas utama dan terpenting pada suatu pelabuhan perikanan dan berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 8 tahun 2012, PPI Ujong Baroeh sudah memenuhi kriteria sebagai pelabuhan perikanan bertipe D dimana memiliki panjang dermaga sekurang-kurangnya 50 m.

Tempat Pendaratan Ikan yang ada di Kabupaten Aceh Barat merupakan fasilitas pendaratan ikan yang digunakan oleh masyarakat dengan skala pendaratan kapal yang relatif lebih kecil dari PPI. Menurut pemaparan dari Badan Pusat Statistik (2023) Pendaratan Ikan Tradisional (PIT) merupakan tempat pendaratan ikan skala kecil, yang tidak memiliki dermaga permanen maupun memiliki dermaga semi permanen, digunakan dan biasanya dikelola oleh masyarakat dan belum sepenuhnya dikelola oleh pemerintah setempat.

Table 1. Fishing infrastructure in West Aceh

Infrastructure	District	Status
PPI Ujong Baroeh	Johan Pahlawan	Active
TPI Panggong	Johan Pahlawan	Active
TPI Ujong Drien	Meureubo	Active
TPI Lhok Bubon	Samatiga	Active
TPI Kuala Bubon	Samatiga	Active
TPI Suak Seumasah	Samatiga	Active
TPI Pucok Lueng	Samatiga	Active

Galangan dan *docking* kapal perikanan merupakan prasarana pengadaan dan perbaikan kapal perikanan yang jumlahnya mencapai 31 buah di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Barat (Table 2). Berdasarkan pemaparan Wulan (2015), fungsi utama galangan kapal adalah sebagai tempat untuk membuat kapal baru, sedangkan *docking* biasa dimaknai sebagai tempat perawatan dan perbaikan kapal. Galangan kapal di Kabupaten Aceh Barat merupakan galangan kapal tradisional yang pada umumnya memproduksi kapal kayu untuk melakukan kegiatan penangkapan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rizwan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kebanyakan galangan kapal di Aceh masih tergolong ke dalam galangan kapal tradisional dengan status kepemilikan pribadi. Sementara itu *docking* kapal perikanan di Kabupaten Aceh Barat adalah jenis *docking* tipe *dry docking* dengan penggunaan katrol untuk menarik kapal.

Table 2. Number of fishing infrastructure in West Aceh

District	Infrastructure	Total
Samatiga	Shipyards	2
	Docking	4
Johan Pahlawan	Shipyards	1
	Docking	12
	SPBN	2
	Ice Factory	6
	<i>Cold storage</i>	1
Meureubo	Shipyards	9
	Docking	3

Prasarana sebelum dan sesudah penangkapan yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat meliputi Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN), pabrik es, *cold storage*, dan perusahaan pengolahan ikan. Saat ini jumlah SPBN di Kabupaten Aceh Barat berjumlah 2 buah yaitu SPBN Padang Seurahet yang sudah lama beroperasi dan SPBN Rundeng yang belum dioperasikan. Keberadaan Pabrik es dan olahan hasil perikanan serta *cold storage* umumnya terdapat

dilingkungan PPI Ujong Baroeh dan TPI, namun terdapat juga di sentra-sentra produk olahan yang ada di Kecamatan Samatiga, Johan Pahlawan dan Meureubo.

Sentra perikanan yang didasarkan pada sebaran prasarana perikanan dibagi menjadi 3 wilayah di masing-masing kecamatan. Peta sentra perikanan dibuat berdasarkan banyaknya sebaran prasarana di suatu wilayah. Sentra perikanan di Kecamatan Samatiga berada di kawasan kuala bubon, di Kecamatan Johan Pahlawan sentra perikanan berada di sepanjang aliran sungai muara Krueng Cangkoi, sedangkan di Kecamatan Meureubo sentra perikanan berada di salah satu aliran sungai di Gampong Meureubo dan Gampong Ujong Drien yang terhubung dengan sungai meureubo, selain itu juga terdapat beberapa prasarana seperti galangan dan *docking* yang tersebar di sepanjang pinggiran sungai Meureubo. Bagian yang diarsir pada Figure 1 merupakan kawasan sentra kelautan dan perikanan yang ada di Kecamatan Samatiga, Johan Pahlawan, dan Meureubo.



Figure 1. Marine and fisheries center in West Aceh

Selain prasarana yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa prasarana pendukung lainnya seperti balai nelayan, tempat tambat kapal dan pasar ikan yang juga terdapat dilingkungan PPI dan TPI. Sentra perikanan yang ada di Kecamatan Samatiga, Johan Pahlawan, dan Meureubo berdasarkan Figure 1 seluruhnya terdapat di aliran sungai dan muara. Hal ini dikarenakan PPI dan TPI sebagai tempat bongkar muat hasil tangkapan akan lebih mudah dan efektif jika keberadaannya tidak terlalu jauh dari perairan laut. Selain itu kondisi ikan yang harus tetap dijaga kesegarannya menjadikan kawasan di lingkungan PPI dan TPI merupakan kawasan yang potensial sebagai sentra perikanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lubis (2011) dan Machdani *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa wilayah pelabuhan perikanan dipergunakan sebagai pangkalan kegiatan penangkapan ikan, mulai dari proses penangkapan hingga pendistribusian ikan, sehingga wilayah ini dapat menjadi pusat produksi dan pemasaran hasil perikanan. Terlebih Santoso (2022) juga memaparkan bahwa di negara-negara Eropa, industri

perikanan terkonsentrasi di kawasan pelabuhan perikanan, sehingga tidak hanya penting bagi nelayan, namun juga bagi pengolah hasil perikanan, pengelola pelabuhan, hingga pemerintahan. Peta sebaran prasarana perikanan di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut:

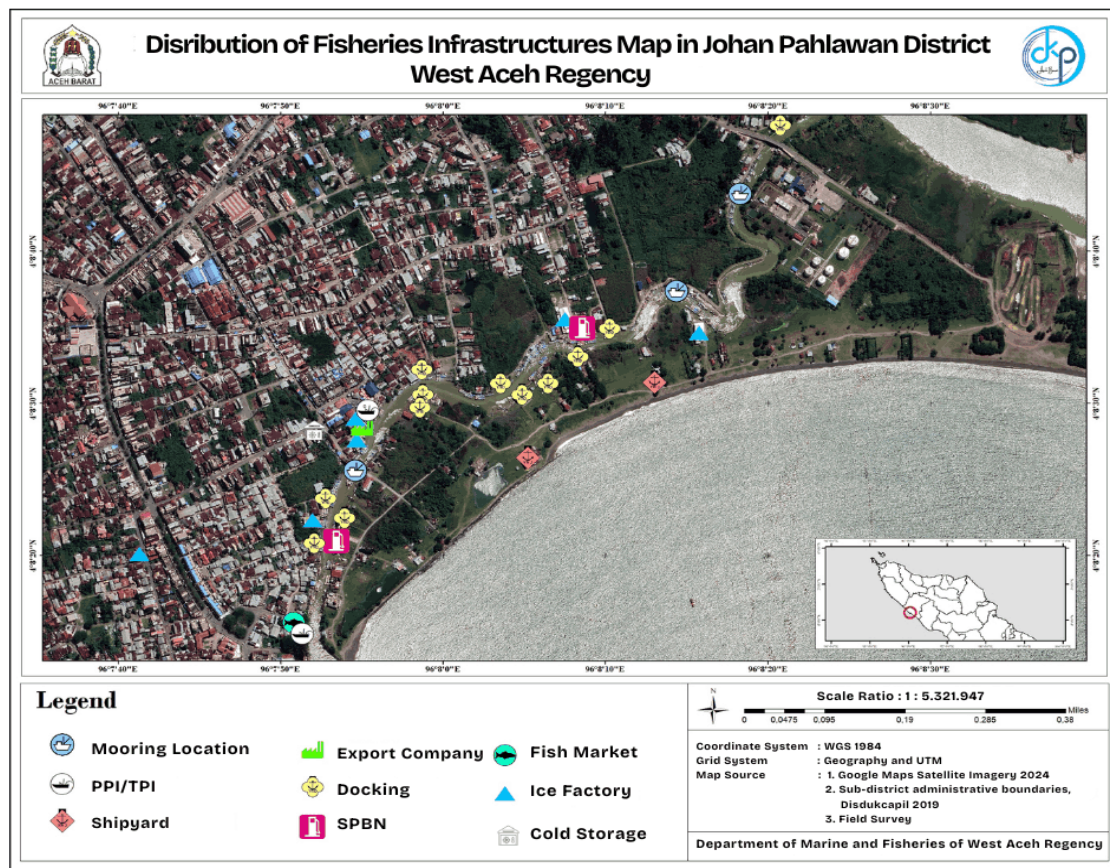


Figure 2. Distribution of fisheries infrastructure in Johan Pahlawan

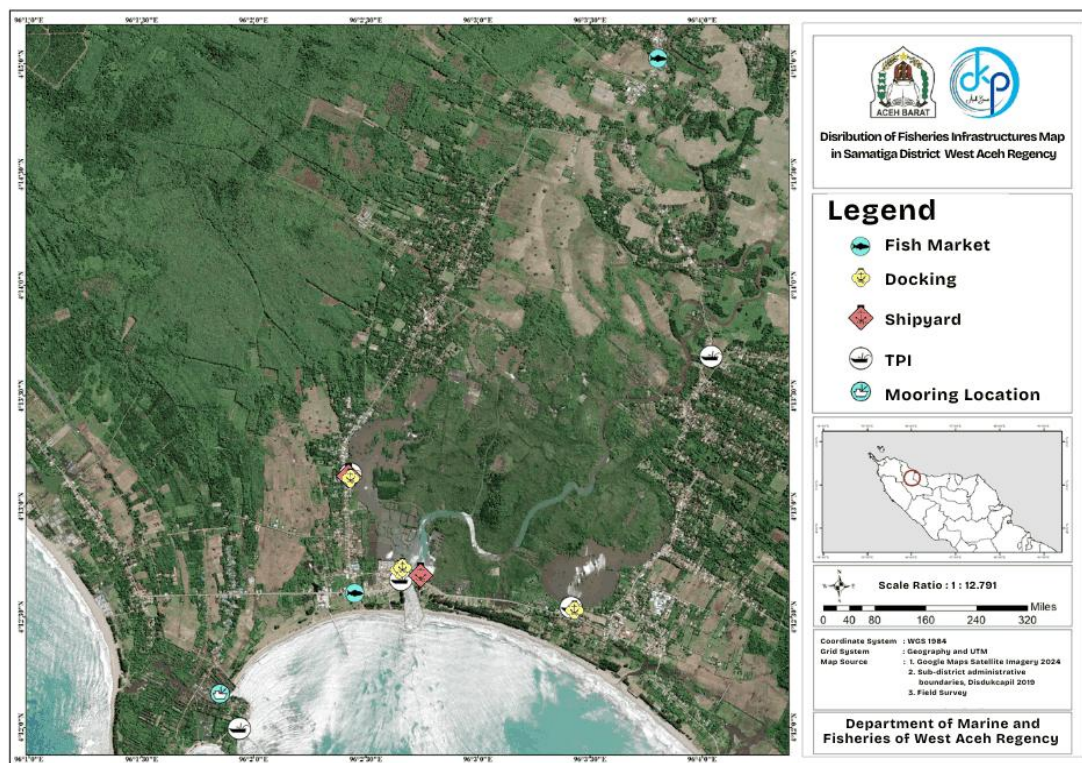


Figure 3. Distribution of fisheries infrastructure in Samatiga

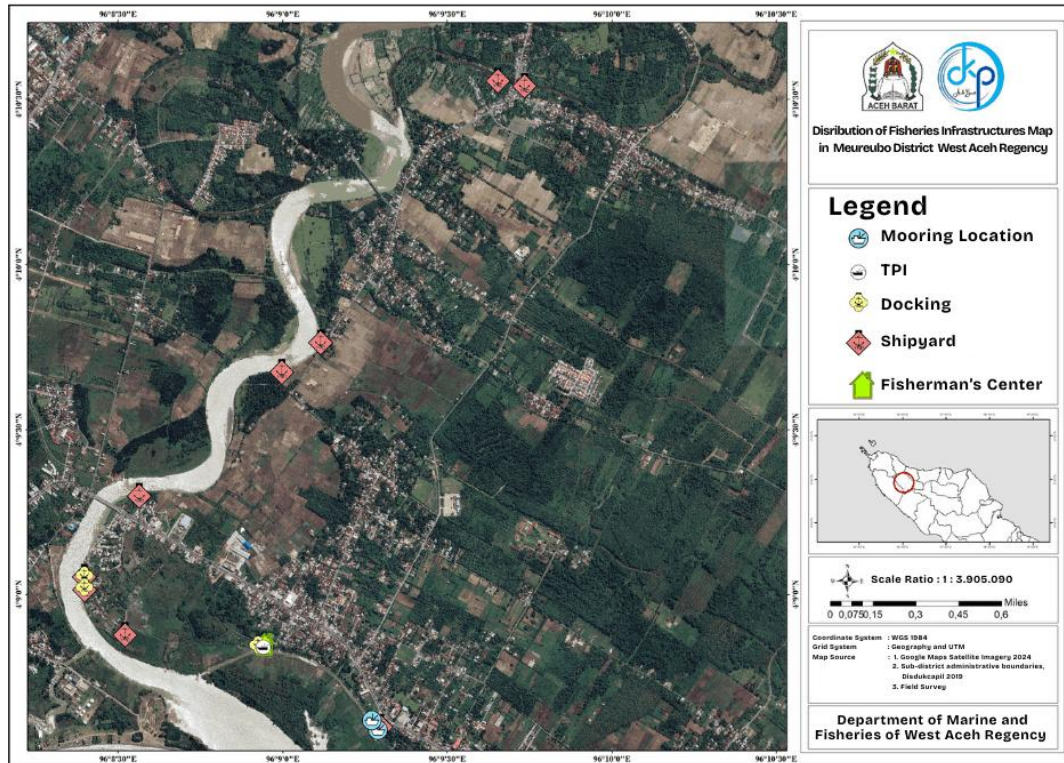


Figure 4. Distribution of fisheries infrastructure in Meureubo

KESIMPULAN

Terdapat tiga kategori prasarana perikanan di Kabupaten Aceh Barat, yaitu pelabuhan perikanan meliputi 1 buah PPI dan 6 buah TPI, 31 prasarana pengadaan dan perbaikan kapal perikanan serta 9 prasarana sebelum dan sesudah penangkapan. Sentra perikanan di Kecamatan Samatiga berada di kawasan kuala bubon, sentra perikanan di Kecamatan Johan Pahlawan berada di sepanjang aliran sungai Muara Krueng Cangko, sedangkan sentra perikanan di Kecamatan Meureubo berada di salah satu aliran sungai di Gampong Meureubo dan Gampong Ujong Drien. Sentra perikanan di ke tiga kecamatan terpusat di wilayah sungai dan muara.

Penelitian pemetaan prasarana ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti data jumlah nelayan yang memanfaatkan setiap prasarana belum dapat diambil dilapangan. Maka dari itu kami merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pemanfaatan prasarana perikanan oleh nelayan di ketiga kecamatan tersebut.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pengelolaan prasarana perikanan di Kabupaten Aceh Barat sebaiknya dapat terus dikembangkan dan menjadi perhatian utama, guna meningkatkan optimalisasi kegiatan penangkapan ikan yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil tangkapan dan tentunya perekonomian masyarakat sekitar. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan terus mengevaluasi kondisi dan fungsi prasarana perikanan, menerapkan pengelolaan yang lebih mengedepankan keberlanjutan dan merangkaul *stakeholder* di bidang kelautan dan perikanan untuk terus mendukung dan memajukan sentra-sentra kelautan dan perikanan di Kabupaten Aceh Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam proses pengambilan data prasarana perikanan di lapangan, serta kepada Dinas Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Aceh Barat yang telah membuat program pendataan potensi kelautan dan perikanan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. N., & Alfari, A. (2021). Literature review potensi dan pengelolaan sumber daya perikanan laut di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 3(2): 31-36. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/viewFile/70902/39306>
- Arifnur, M., Nurani, T. W., & Solihin, L. (2023). Strategi peningkatan efektivitas operasional sentra kelautan dan perikanan terpadu Natuna. *Marine Fisheries*, 14(2), 131-142. <https://doi.org/10.29244/jmf.v14i2.44771>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. (2024). *Kabupaten Aceh Barat dalam angka 2024*. Meulaboh: BPS Aceh Barat.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik pendaratan ikan tradisional*. Jakarta: BPS
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Barat. (2023). *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2023*. Meulaboh: Disdukcapil. https://disdukcapil.acehbaratkab.go.id/media/2023.05/prokemduk_abar_20231.pdf
- Hafinuddin, Resti, S., & Zuriat, Z. (2018). Strategi pengembangan perikanan cakalang yang berbasis di pelabuhan perikanan tipe D Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. *Jurnal Perikanan Tropis*, 5(2), 199-206. <https://doi.org/10.35308/jpt.v5i2.1039>
- Ihsan. (2015). *Pemanfaatan sumberdaya perikanan rajungan secara berkelanjutan di Perairan Kabupaten Pangkep*. Disertasi Program Studi Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Irham, M., Zulkifli, R., Maulinda, M., Setiawan, I., Deli, A., & Purnawan, S. (2019). The field study of hydro-oceanography of Krueng Teunom estuary. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 348(1), 1-7. DOI:10.1088/1755-1315/348/1/012110
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). *Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022 tentang estimasi potensi sumber daya ikan, jumlah tangkapan ikan yang diperbolehkan, dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*. Jakarta: KKP.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2012). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 8 tahun 2012 tentang kepelabuhan perikanan*. Jakarta: KKP.
- Kurnia. (2020). *Strategi peningkatan kapasitas fasilitas pelabuhan perikanan Samudera Kutaraja Provinsi Aceh*. [Tesis]. Bogor (ID); Institut Pertanian Bogor.
- Kurnia., Syahputra, F., Hidayat, R., & Rahayu, R. (2024). Analisis pemanfaatan fasilitas pokok di Pelabuhan Perikanan Lambada Aceh Besar. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.35308/jpterpada.v5i2.10322>
- Lubis, E., & Mardiana, N. (2011). Peranan fasilitas PPI terhadap kelancaran aktivitas pendaratan ikan di Citus Tanggerang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.24319/jtpk.2.1-10>
- Machdani, S., Prihantoko, K., E., & Suherman, A. (2023). Tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan (Studi kasus: Pelabuhan Perikanan Pantai Lampasing). *Jurnal Perikanan Tangkap*, 7(2): 42-52. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/view/17828>

- Maryati, S., Kasim, M., Antula, F., Pidul, R. I., Rahman, R., Sianturi, D. J., Mooduto, W. C., Ali, M., Ramadhani, A. F., Saputra, M. A., Mangkat, A. P., & Maloho, A. R. (2022). Pemetaan fasilitas umum dan sosial sebagai dasar perencanaan pembangunan di Desa Raku Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Lamahu: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 90-95. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.16162>
- Omalia, N., & Maferanda, N. (2025). Model quadruple helix: optimalisasi produksi perikanan tangkap berbasis blue economy di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 20-33. <https://doi.org/10.14710/jiip.v10i1.25594>
- Rizal, M., & Jaliadi. (2018). Karakteristik penangkapan ikan karang yang didaratkan di pangkalan pendaratan ikan ujung baroh Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal perikanan terpadu*, 1(1), 53-65. <https://doi.org/10.35308/jupiter.v1i1.598>
- Rizwan, T., Rizki, A., Muchlis, Y., Aprilla, R., M., Chaliluddin, M., Muhammad., Affan, J., M., & Amir, F. (2020). Studi klasterisasi industri galangan kapal kayu berdasarkan ukuran kapal perikanan di Banda Aceh dan Aceh Besar dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). *Depik*, 9(2), 356-364. <https://doi.org/10.13170/depik.9.2.17356>
- Safrudin, D. L. (2022). *Peningkatan kapasitas nelayan dan sarana prasarana di wilayah pesisir guna pemanfaatan potensi perikanan*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Santoso, B. (2022). *Peningkatan pelayanan kepelabuhan perikanan dalam pembangunan kota minapolitan guna mewujudkan ekonomi biru*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Saputra, R., Zibar, Z., Raynaldo, A., Siti Shofiyah, S., Marista, E., Linda, R., Hadari Nawawi, J. H., & Pontianak, K. (2022). Pemetaan sebaran prasarana dan batas desa pampang harapan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Pasopati*, 4(4), 240–244. <https://doi.org/10.14710/pasopati.2022.15855>
- Umar, R., Abidin, M. R., Utama, I. M., & Liani, A. M. (2022). Pemetaan berbasis data spasial di Desa Palangga Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022*, 278–282. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/viewFile/39749/18891>
- Wulan, A. N. (2015). *Docking dan perawatan kapal. Makalah kapal perikanan*. Universitas Brawijaya, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Malang: 4-14.
- Zainuri, M., Tumanggor N., & Lastria L. (2022). Ikan hasil tangkapan nelayan yang didaratkan di PPI Ujung Baroh, Aceh Barat. *Jurnal of Aceh Aquatic Sciences*, 6(1), 47-53. <https://doi.org/10.35308/jaas.v6i1.7070>